

## Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Potensi Lokal dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Gotong Royong di Kelas IV Sekolah Dasar

Rofiqotul Ngafiyah, Kartika Chrysti Suryandari, Muhamad Chamdani

Universitas Sebelas Maret  
rofiqotulngafiyah@student.uns.ac.id

---

### Article History

accepted 1/2/2025

approved 1/3/2025

published 21/4/2025

---

### Abstract

*The study aimed to determine the impacts of guided inquiry using student worksheets based on local potency in social and natural science to enhance Gotong Royong (mutual cooperation). It was collaborative classroom action research conducted in three cycles. The subjects were teacher and 22 students of fourth grade at SD Negeri Jogosimo. The data were quantitative and qualitative. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The data validity used triangulation of sources and triangulation of techniques. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion. Through guided inquiry using student worksheets based on local potency in social and natural science the mutual cooperation of students enhances since the percentages were 76.06% in the first cycle, 84.85% in the second cycle, and 90.48% in the third cycle. It concludes that mutual cooperation of fourth grade students of elementary school enhances through guided inquiry using student worksheets based on local potency.*

**Keywords:** Guided Inquiry, Gotong Royong, mutual cooperation, student worksheets, local potency.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh implementasi model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan gotong royong. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan selama tiga siklus dengan subjek penelitian yaitu guru dan 22 peserta didik di kelas IV A SD Negeri Jogosimo. Data yang digunakan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal dalam pembelajaran IPAS gotong royong peserta didik meningkat pada siklus I sebesar 76,06%, pada siklus II meningkat menjadi 84,85%, dan siklus III meningkat menjadi 90,48%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu gotong royong peserta didik di kelas IV sekolah dasar meningkat melalui penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal.

**Kata kunci:** Inkuiri Terbimbing, Gotong Royong, Lembar Kerja Peserta Didik, Potensi Lokal

---



## PENDAHULUAN

Kurikulum yang sekarang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Kurikulum ini lebih sederhana dan mendalam, yaitu berfokus pada materi yang penting dan mengembangkan kompetensi peserta didik pada tingkat perkembangannya sehingga menjadikan pembelajaran lebih mendalam, bermakna, menyenangkan, dan tidak terburu-buru (Kemendikbud Ristek, 2022b). Usaha untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dilakukan melalui pembangunan karakter. Karakter yang dikembangkan didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila, seperti religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Pada Kurikulum Merdeka ini, pembangunan karakter dilakukan melalui penerapan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud Ristek, 2021a). Profil pelajar Pancasila meliputi enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemendikbud Ristek, 2022c).

Salah satu karakter profil pelajar Pancasila adalah gotong royong. Gotong royong adalah salah satu sikap yang berusaha ditingkatkan mulai dari jenjang sekolah dasar. Tingkat sekolah dasar adalah masa yang terbaik untuk memberikan pemahaman dan membiasakan profil pelajar Pancasila (Afiffalih & Hasyim, 2022). Menurut Kharisma & Yusuf (2023) gotong royong adalah bentuk kerjasama yang berlangsung di lingkungan sekolah maupun di masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Gotong royong dalam profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka adalah pelajar Indonesia dapat melakukan kegiatan secara sukarela sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan, terdiri dari elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemendikbud Ristek, 2022c).

Penilaian gotong royong dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS materi kegiatan ekonomi di kelas IV. IPAS adalah ilmu yang membahas benda mati dan makhluk hidup di alam semesta serta interaksinya, dan bagaimana manusia hidup sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan (Kemendikbud Ristek, 2022d). Pembelajaran IPAS diimplementasikan secara nyata, lebih luas yang pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang diterima peserta didik lebih nyata, dan pada saat pembelajarannya didukung dengan kerja kelompok (Nuryani dkk., 2023). Kegiatan pembelajaran yang nyata dan berdampak positif bagi siswa bisa dipadukan dengan potensi lokal di suatu daerah (Suarningsih, 2019).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, sikap gotong royong yang dimiliki oleh setiap individu semakin rendah. Budaya gotong royong sedikit demi sedikit terkikis akibat perubahan cara hidup dan modernisasi. Dampak dari globalisasi menyebabkan peserta didik senang bermain gadget dan jarang berinteraksi secara langsung dengan dunia nyata. Permasalahan di sekolah dasar yaitu pada sikap gotong royong, peserta didik kurang mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dalam kegiatan berkelompok, peserta didik duduk dalam satu meja tetapi tugas masih dikerjakan secara individu tanpa berdiskusi, padahal kegiatan diskusi seharusnya melibatkan semua anggota kelompok.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terkait kondisi awal profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong di kelas IV A SD Negeri Jogosimo. Melalui wawancara diperoleh informasi bahwa: (1) guru cenderung menguasai proses pembelajaran, (2) guru telah menggunakan model pembelajaran, namun kurang mendorong gotong royong peserta didik, (3) guru belum menggunakan lembar kerja peserta didik secara terstruktur dalam pembelajaran, dikarenakan terkendala oleh waktu dalam membuat, (4) guru belum memanfaatkan potensi lokal secara maksimal dalam

pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap gotong royong masih rendah, yang disebabkan oleh beberapa permasalahan yaitu: (1) sebagian peserta didik belum aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) masih terdapat peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok; (3) koordinasi antar sesama anggota kelompok masih kurang; (4) masih ada tugas kelompok yang dikerjakan secara individu. Persentase rata-rata hasil observasi awal gotong royong peserta didik diperoleh 60,12% termasuk kategori rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa gotong royong peserta didik di kelas IV A SD Negeri Jogosimo tergolong rendah, sehingga diperlukan adanya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan gotong royong peserta didik. Upaya peneliti untuk memperbaiki sikap gotong royong peserta didik dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal.

Model inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang mewajibkan peserta didik melakukan penyelidikan masalah dari pemberian guru, peserta didik menentukan prosedur penyelidikan sendiri, sedangkan guru membantu dan membimbing mereka (Yolanda dkk., 2019). Kelebihan dari model inkuiri terbimbing yaitu: (1) membantu perkembangan peserta didik dalam keilmuan literasi dan proses, pengetahuan kosakata dan pemahaman konsep; (2) peserta didik berpikir kritis; (3) sikap positif; dan (4) memberikan pengalaman belajar seumur hidup (Sulistiyani et al., 2022). Pembelajaran inkuiri terbimbing mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan, seperti keterampilan pemecahan masalah dengan cara belajar mandiri atau kerja sama tim dan mengembangkan kreatifitas peserta didik (Jannah et al., 2020). Untuk menunjang kegiatan pembelajaran diperlukan sarana untuk mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya adalah lembar kerja peserta didik.

Lembar kerja peserta didik merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran di kelas. Lembar kerja peserta didik adalah salah satu sarana dalam kegiatan belajar mengajar untuk mendukung dan mendorong interaksi yang efektif antar peserta didik, sehingga mereka dapat berinteraksi lebih baik satu sama lain dan hasil belajar yang dicapai meningkat (Muslimah, 2020). Aktivitas pada lembar kerja peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir dan karakter melalui pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan menggunakan berbagai sumber belajar sehingga pembelajaran lebih bermakna (Fuadati Wilujeng, 2019). Gotong royong peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penggunaan lembar kerja peserta didik yang dikerjakan secara berkelompok. Lembar kerja peserta didik yang bisa meningkatkan gotong royong yaitu lembar kerja yang berisi petunjuk untuk mengerjakan tugas secara gotong royong disertai dengan kolom pembagian tugas pada setiap kegiatan pada lembar kerja peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam membuat lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal adalah: (1) menganalisis kurikulum merdeka, dengan menentukan materi pokok dan pengalaman belajar menggunakan potensi lokal; (2) menyusun peta kebutuhan lembar kerja peserta didik, untuk mengetahui materi yang harus ditulis; (3) menentukan judul lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal; (4) menuliskan lembar kerja peserta didik dengan memperhatikan materi, capaian pembelajaran dan potensi lokal yang digunakan. Lembar kerja peserta didik yang berbasis potensi lokal dapat diketahui melalui judul dan kegiatan pada lembar kerja peserta didik yang memuat potensi lokal yang ada pada suatu daerah tertentu.

Potensi lokal adalah segala jenis sumber daya yang ada di lingkungan dan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Bahri, 2016). Contoh dari potensi lokal yaitu sumber daya manusia, pariwisata, pertanian, peternakan, perdagangan, perikanan, seni, budaya daerah, pariwisata dan lain-lain. Kabupaten Kebumen kaya akan potensi lokal yang harus diketahui peserta didik, sehingga potensi lokal yang ada

bisa tetap lestari. Potensi lokal di Kabupaten Kebumen yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu pertanian, peternakan, pasar tradisional, objek wisata, pabrik genteng, industri makanan, budidaya jamur dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis potensi lokal membuat pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna, seperti pembelajaran materi kegiatan ekonomi dengan berkunjung langsung pasar tradisional dan melakukan wawancara dengan pegawai yang ada di daerah tempat tinggal peserta didik, maka peserta didik dapat belajar secara nyata dan memahami materi yang dipelajari dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran menggunakan potensi lokal dapat memudahkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dan kontekstual (Anisa, 2017). Potensi lokal dapat menjadi hal yang menarik bagi peserta didik. Namun, integrasi potensi lokal dalam lembar kerja peserta didik pembelajaran masih sangat minim dijumpai.

Penelitian ini dilakukan untuk menilai gotong royong peserta didik menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal. Sebagaimana penelitian Sarifah & Nurita (2023) diterapkannya model inkuiri terbimbing terbukti meningkatkan kolaborasi peserta didik sebesar 81,99%. Muhdhor, dkk. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dimensi gotong royong terbukti meningkat sebesar 86% pada siklus II melalui implementasi lembar kerja peserta didik berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menerapkan model inkuiri terbimbing dengan dibantu lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal yang berisi kegiatan dan kunjungan langsung ke potensi lokal. Melalui penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal dalam pembelajaran IPAS diharapkan dapat meningkatkan gotong royong peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan: (1) mendeskripsikan langkah-langkah peningkatan gotong royong melalui model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar, (2) meningkatkan gotong royong melalui model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar.

### METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas sesuai teori Arikunto, dkk. (2019) yang dilaksanakan secara kolaborasi antara guru dan peneliti selama tiga siklus. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas dan 22 peserta didik kelas IV A SD Negeri Jogosimo tahun ajaran 2023/2024. Data yang digunakan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor hasil observasi guru dan peserta didik dari implementasi model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal dan skor pengukuran gotong royong berdasarkan indikator kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, koordinasi sosial, tanggap terhadap lingkungan sosial, persepsi sosial, dan berbagi dengan indikator capaian penelitian ini sebesar 85%. Data kualitatif berupa hasil wawancara implementasi model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan sumber. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) alur analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Langkah-Langkah Peningkatan Gotong Royong melalui Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Potensi Lokal dalam Pembelajaran IPAS

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal telah dilaksanakan selama tiga siklus dengan 5 pertemuan, siklus I terdiri atas 2 pertemuan, siklus II terdiri atas 2 pertemuan dan siklus III terdiri atas 1 pertemuan. Penerapan model ini dibantu dengan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal. Potensi lokal yang digunakan dalam penelitian ini selama 3 siklus yaitu potensi yang ada di Kabupaten Kebumen terutama yang dekat dari lingkungan sekolah dan berhubungan dengan kegiatan ekonomi, yaitu: Pasar Jogosimo, Pasar Petanahan, Aktivitas Masyarakat Jogosimo, Objek Wisata Kaliratu, Objek Wisata Pantai Pandan Kuning, Pertanian, Peternakan, Nelayan, Produksi Makanan, Pabrik Genteng, Pabrik Tahu, Produksi Gula Jawa, Swalayan Kanaya, Senthong Jamur KTH Bumi Birawa, Warung, Sungai Kaliratu, Sungai Luk Ulo, Penambang Pasir, Bengkel Motor, Penjahit, dan Tambak Udang.

Proses pembelajaran menggunakan langkah-langkah model inkuiri terbimbing ini mengacu dari pendapat Pedaste et al. (2015), Ilhamdi, dkk. (2020), dan Shellawati & Sunarti (2018) yang kemudian ditambah dengan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- (1) Orientasi, guru menyajikan contoh peristiwa sehari-hari untuk mengantarkan kepermasalahan baik melalui foto atau video dengan ditayangkan melalui LCD proyektor. Contoh peristiwa yang ditayangkan yaitu penambangan pasir di Sungai Luk Ulo dan sawah yang terendam banjir. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik. Pertanyaan pemantik yang disampaikan guru seperti, "Apa akibat dari penambangan pasir jika dilakukan secara terus menerus?", "Apa dampak dari sawah yang terendam banjir?". Guru kemudian memperkenalkan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal. Lembar kerja peserta didik yang diberikan berupa lembar kerja peserta didik cetak berisi berita, bacaan, video, atau foto potensi lokal, kemudian peserta didik diminta untuk mencari jawaban dengan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk yang ada. Selain itu, juga berisi lembar tugas untuk diisi ketika melakukan kunjungan ke potensi lokal, serta lembar pembagian tugas untuk penilaian gotong royong.
- (2) Merumuskan masalah, guru membimbing peserta didik untuk berdiskusi membuat pertanyaan dari masalah yang disajikan dan peserta didik menuliskannya di lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal.
- (3) Membuat hipotesis, guru memandu peserta didik ketika berdiskusi merumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat untuk dibuktikan. Guru memandu peserta didik dengan berkeliling menghampiri setiap kelompok dan memberikan contoh cara merumuskan hipotesis.
- (4) Mengumpulkan data, guru membimbing peserta didik melakukan penyelidikan dan diskusi untuk mencari informasi yang mendukung jawaban sementara dari permasalahan, kemudian dituliskan pada lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal. Penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan mengerjakan kegiatan pada lembar kerja peserta didik sesuai dengan petunjuk yang ada dibantu dengan bahan bacaan dan sumber belajar yang dimiliki peserta didik untuk menemukan sendiri inti materi yang dipelajari.
- (5) Menguji hipotesis, guru membimbing setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusi dan penyelidikan dengan mempresentasikan hasil yang didapatkan menggunakan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal disertai kegiatan tanya jawab antar kelompok.

- (6) Menarik kesimpulan, guru dan peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusi dan presentasi yang telah dilakukan, sehingga peserta didik memiliki persepsi yang sama terhadap kesesuaian hipotesis dan informasi yang didapatkan.

Hasil observasi implementasi model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal terhadap guru dan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Antar Siklus Hasil Observasi Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Potensi Lokal**

No.	Langkah Model	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		G	PD	G	PD	G	PD
1.	Orientasi	80,56%	77,78%	88,89%	88,89%	94,44%	94,44%
2.	Merumuskan masalah	76,67%	73,33%	85,00%	82,50%	90,00%	90,00%
3.	Membuat hipotesis	77,78%	75,00%	86,11%	83,33%	91,67%	91,67%
4.	Mengumpulkan data	79,17%	79,17%	87,50%	87,50%	94,44%	91,67%
5.	Menguji hipotesis	77,08%	75,00%	85,42%	84,38%	91,67%	89,58%
6.	Menarik kesimpulan	81,25%	77,08%	85,42%	85,42%	95,83%	91,67%
<b>Rata-rata</b>		<b>78,75%</b>	<b>76,23%</b>	<b>86,39%</b>	<b>85,34%</b>	<b>93,01%</b>	<b>91,50%</b>

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa hasil pengamatan terhadap guru dan peserta didik mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Peningkatan yang terjadi dikarenakan guru dan peserta didik telah menerapkan model inkuiri terbimbing di setiap pertemuannya sehingga semakin mahir dalam menggunakan model ini. Materi kegiatan ekonomi yang dibahas disesuaikan dengan potensi lokal yang berkaitan di setiap pertemuan. Pada siklus I, pertemuan pertama membahas kegiatan ekonomi dan contoh-contoh kegiatan ekonomi disertai dengan kunjungan ke Pasar Jogosimo dan Swalayan Kanaya, sedangkan pertemuan kedua membahas kegiatan jual beli dan praktik kegiatan jual beli di pasar tradisional yang dilakukan di dalam kelas. Pada siklus II pertemuan pertama membahas alur kegiatan ekonomi dengan disajikan gambar potensi lokal mengenai alur kegiatan ekonomi dan video produksi gula jawa di Desa Jogosimo, sedangkan pada pertemuan II membahas jenis-jenis usaha dalam bidang ekonomi dari menjawab pertanyaan dari foto-foto potensi lokal. Pada siklus III terdiri dari satu pertemuan membahas tujuan kegiatan ekonomi dengan kegiatan menjawab pertanyaan dari berita penjualan penyus, mengamati video Objek Wisata Kaliratu, dan kunjungan ke tempat produksi jamur Senthong Jamur KTH Bumi Birawa.

Hasil pengamatan terhadap guru pada siklus I sebesar 78,75%, siklus II sebesar 86,39%, dan siklus III sebesar 93,01%. Hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus I sebesar 76,23%, siklus II sebesar 85,34%, dan siklus III sebesar 91,50%. Persentase pada siklus I masih tergolong rendah dikarenakan guru dan peserta didik masih beradaptasi dengan model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal yang baru diterapkan. Persentase terendah siklus I pada langkah merumuskan masalah, membuat hipotesis dan menguji hipotesis. Pada merumuskan masalah dan membuat hipotesis guru belum maksimal dalam menjelaskan dan membimbing peserta didik. Pada langkah menguji hipotesis guru belum bisa mengkondisikan peserta didik dan hanya beberapa kelompok yang diminta mempresentasikan hasil diskusinya. Persentase terendah pada peserta didik juga ada pada langkah merumuskan masalah, membuat hipotesis dan menguji hipotesis. Peserta didik masih kesulitan dalam merumuskan masalah dan membuat hipotesis. Peserta didik belum paham rumusan masalah dan hipotesis. Pada saat membuktikan hipotesis belum semua kelompok siap melakukan presentasi.

Pada siklus II terjadi peningkatan, guru dan peserta didik sudah bisa mengikuti langkah pembelajaran dengan lebih baik. Peserta didik sudah mengetahui rumusan masalah dan hipotesis, tetapi dalam merumuskan masih memerlukan bimbingan dari guru. Namun, guru masih memiliki beberapa kendala yaitu pada beberapa langkah pembelajaran, kegiatan tanya jawab belum maksimal dan masih terdapat peserta didik yang bermain sendiri sehingga mengganggu temannya. Pada siklus III hasil observasi penerapan model inkuiri terbimbing mengalami perkembangan yang pesat dan sudah melampaui indikator capaian penelitian. Guru dan peserta didik sudah sepenuhnya menguasai langkah-langkah model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal pada mata pelajaran IPAS sesuai dengan skenario pembelajaran mulai dari langkah orientasi, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Pada siklus III kegiatan tanya jawab sudah maksimal dan peserta didik tertib mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik pelaksanaan pembelajaran dari siklus I sampai III juga mengalami peningkatan, guru dan peserta didik semakin mahir menerapkan model ini disetiap pertemuannya.

## 2. Peningkatan Gotong Royong Peserta Didik Kelas IV

Profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong meningkat melalui penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal yang dinilai dari tujuh indikator. Perbandingan hasil observasi gotong royong peserta didik kelas IV A SD Negeri Jogosimo dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Gotong Royong**

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Kerja Sama	74,24%	84,47%	90,91%
2.	Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	73,48%	82,95%	89,02%
3.	Saling ketergantungan positif	76,10%	85,80%	92,80%
4.	Koordinasi sosial	78,03%	85,04%	87,88%
5.	Tanggap terhadap lingkungan sosial	76,89%	85,04%	88,26%
6.	Persepsi Sosial	74,62%	83,71%	89,39%
7.	Berbagi	78,41%	86,93%	95,08%
<b>Rata-rata</b>		<b>76,06%</b>	<b>84,85%</b>	<b>90,48%</b>

Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa gotong royong peserta didik meningkat di setiap siklusnya dengan persentase yang dihasilkan pada siklus I sebesar 76,06%, siklus II sebesar 84,85%, dan siklus III sebesar 90,48%. Gotong royong mengalami peningkatan secara signifikan pada setiap indikator. Peningkatan gotong royong yang terjadi disebabkan karena pengaruh penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal. Peserta didik bergotong royong dengan kelompoknya untuk menyelesaikan kegiatan pada lembar kerja peserta didik yang dibagikan secara cetak 1 lembar kerja peserta didik pada setiap kelompok. Pada indikator kerja sama, dilihat ketika peserta didik dibentuk kelompok dan berdiskusi. Guru membentuk peserta didik menjadi 5 kelompok secara acak dengan berhitung. Untuk menghadapi peserta didik yang tidak mau berkelompok dengan teman yang lain, guru memberikan nasihat agar peserta didik mau berkelompok dengan siapa saja tanpa memilih teman. Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, dilihat ketika peserta didik menyampaikan informasi kepada temannya, bertanya, berpendapat, menjawab pertanyaan dan presentasi di depan kelas. Saling ketergantungan positif, dilihat ketika peserta didik saling membantu dalam kelompok ketika berdiskusi mengerjakan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal, saling percaya dengan temannya untuk

mengerjakan tugas sesuai pembagian, menerima perbedaan gender dan pendapat, serta mau berteman dengan siapa saja. Koordinasi sosial, dilihat ketika peserta didik mengerjakan tugas, sesuai kesepakatan kelompok berdasarkan kegiatan yang tersedia pada lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal. Guru memantau kegiatan diskusi setiap kelompok, agar setiap peserta didik menyelesaikan tugasnya dengan baik sesuai dengan kesepakatan kelompok. Tanggapan terhadap lingkungan sosial, dilihat ketika peserta didik memberikan kontribusi terhadap kelompok dengan menyelesaikan tugas yang diberikan, mengungkapkan pendapat, dan membantu teman yang kesulitan, serta berhubungan dengan orang disekitarnya. Persepsi sosial, dilihat ketika peserta didik menunjukkan respon dan tindakan yang tepat atau tidak tepat terhadap orang lain. Tindakan yang tepat seperti, berkata sopan dan menciptakan suasana tenang. Tindakan yang tidak tepat, seperti berkata kasar dan berbuat gaduh di kelas. Berbagi, dilihat ketika peserta didik melakukan pembagian tugas, menerima dan memberi suatu hal, serta berterima kasih atas pemberian orang lain terhadap dirinya.

Pada siklus I hasil persentase gotong royong masih rendah terutama pada indikator kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama dan persepsi sosial. Peserta didik masih banyak yang memilih teman ketika berkelompok, mereka menolak untuk berkelompok dengan teman yang dipilih guru, karena pada pembelajaran sebelumnya mereka membentuk kelompok berdasarkan keinginan masing-masing peserta didik. Peserta didik masih kurang membantu teman ketika berdiskusi mengerjakan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal, karena bermain sendiri sehingga tugas tidak selesai tepat waktu. Hampir semua peserta didik belum berani untuk bertanya dan berpendapat, karena malu dan takut salah. Ada beberapa peserta didik yang kurang menghargai teman dan menunjukkan respon yang kurang baik terhadap temannya. Pada siklus II terjadi peningkatan pada semua indikator, akan tetapi belum mencapai indikator capaian penelitian sebesar 85%. Peserta didik sudah mau berkelompok dengan siapa saja, sebagian peserta didik sudah mulai berani bertanya dan mengungkapkan pendapat, respon yang ditunjukkan peserta didik terhadap temannya juga semakin baik. Pada siklus III mengalami peningkatan yang pesat dan mencapai kriteria sangat baik. Kerja sama peserta didik sangat baik, hampir semua peserta didik aktif, berani bertanya dan berpendapat. Peserta didik mau berkelompok dengan siapa saja dan mampu menghargai temannya. Sesuai dengan penelitian dari Sarifah & Nurita (2023) diterapkannya model inkuiri terbimbing terbukti meningkatkan kolaborasi peserta didik sebesar 81,99%. Selain itu penelitian (Hidayah dkk., 2015) menyatakan bahwa pembelajaran dengan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap spiritual, disiplin, gotong royong, dan percaya diri

Hasil peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap gotong royong yang sangat baik, mereka mampu berperan dan berkontribusi secara maksimal dalam berkelompok untuk mencari jawaban suatu permasalahan sebagai inti dari materi dengan penuh tanggung jawab. Peserta didik dapat bekerja secara berkelompok, berani bertanya, berpendapat, saling berkoordinasi, dan melakukan pembagian tugas secara adil. Rerata akhir persentase gotong royong pada siklus III yang sudah mencapai indikator capaian penelitian sebesar 85% sehingga penelitian diakhiri.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa: (1) implementasi model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan gotong royong di kelas IV sekolah dasar dilaksanakan dengan langkah: (a) orientasi, dilakukan dengan menyajikan peristiwa terkait materi, memberikan pertanyaan pemantik dan memperkenalkan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal; (b) merumuskan

masalah, melalui membuat pertanyaan berdasarkan masalah yang disajikan; (c) membuat hipotesis, dilakukan dengan membuat jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat; (d) mengumpulkan data, melalui diskusi dan penyelidikan untuk mencari informasi yang mendukung jawaban sementara; (e) menguji hipotesis, dilakukan melalui presentasi dan membuktikan jawaban sementara dengan data yang didapatkan; (f) menarik kesimpulan, dilakukan dengan menyimpulkan hasil diskusi dan menyamakan persepsi dari kesesuaian hipotesis dengan informasi yang didapatkan. (2) model inkuiri terbimbing berbantuan lembar kerja peserta didik berbasis potensi lokal dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan gotong royong peserta didik di kelas IV sekolah dasar dengan persentase pada siklus I sebesar 76,06%, siklus II meningkat menjadi 84,85%, dan pada siklus III meningkat menjadi 90,48% yang meliputi indikator kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, koordinasi sosial, tanggap terhadap lingkungan sosial, persepsi sosial, dan berbagi. Peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian mengenai model inkuiri terbimbing, IPAS, potensi lokal, dan gotong royong dapat membahas topik tentang norma dalam adat istiadat daerahku.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afiffalih, N. W., & Hasyim, N. (2022). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat tentang Mengenalkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Semarang. *Jurnal Citrakara*, 4(2), 194–209. <https://doi.org/10.33633/ctr.v4i2.6835>
- Anisa, A. (2017). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran IPA berbasis potensi lokal Jepara. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i1.8607>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bahri, H. (2016). Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal. *NUANSA*, IX(1), 41–47. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.372>
- Fuadati, M., & Wilujeng, I. (2019). Web-Lembar Kerja Peserta Didik IPA terintegrasi potensi lokal pabrik gula untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 98–108. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.24543>
- Hidayah, N., Ashadi, & Rahardjo, S. B. (2015). *Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS Untuk Meningkatkan Aktivitas, Kreativitas, dan Hasil Belajar pada Materi Hidrolisis Garam*. 4(4), 61–69. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sains>
- Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal KONTEKSTUAL*, 1(02), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.162>
- Jannah, M., Supardi, Z. A. Imam, & Prabowo. (2020). Guided Inquiry Model with the REACT Strategy Learning Materials to Improve the Students' Learning Achievement. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(2), 156–168. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i2.45>
- Kemendikbud Ristek. (2021a). Profil Pelajar Pancasila. Diperoleh 23 Juni 2024 dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kemendikbud Ristek. (2022b). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban Untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Diperoleh 25 November 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>

- Kemendikbud Ristek. (2022c). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37. [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/V2\\_Dimensi elemen subelemen Profil Pelajar Pancasila 1676900742.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/V2_Dimensi%20elemen%20subelemen%20Profil%20Pelajar%20Pancasila%201676900742.pdf)
- Kemendikbud Ristek. (2022d). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A*. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13\\_CP\\_IPAS.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13_CP_IPAS.pdf)
- Kharisma, M. E., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Muhdhor, M., Nafiah, N., Akhwani, A., & Susanto, R. U. (2023). Implementasi Lkpd Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas Iv Sd Khadijah Surabaya. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 774–780. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1461>
- Muslimah. (2020). Pentingnya LKPD pada Pendekatan Scientific Pembelajaran Matematika. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1471–1479. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56958>
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i2.952>
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14, 47–61. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. *PENSA E-Jurnal Pendidikan Sains*, 11(1), 22–31. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>
- Shellawati, S., & Sunarti, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 07(03), 407–412. <https://doi.org/10.26740/ipf.v7n3.p%25p>
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–30. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/download/165/160>
- Sulistiyani, K., Indana, S., & Sudibyoy, E. (2022). Analysis Effectiveness of Guided Inquiry Implementation to Improve Students' Science Process Skills. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(6), 672–687. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i6.258>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yolanda, S. E., Gunawan, & Sutrio. (2019). Pengaruh Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Kontekstual Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 5(2), 341–347. <https://doi.org/10.29303/jpft.v5i2.1393>